

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi dasar pembentukan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* periode 2009 – 2014 tidak keluar dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 4.1

TABEL POPULASI DAN SAMPEL

Data tabel	1908	Populasi
Perusahaan afiliasi (242 x 6 tahun)	1452	Diolah
Non afiliasi	456	Tidak diolah

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* yaitu

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2014
2. Perusahaan merupakan Afiliasi atau Group Bisnis
3. Memiliki informasi Harga saham,LBS,NBS

Berdasarkan kriteria sampling tersebut maka diperoleh data perusahaanpopulasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 - 2014 sejumlah 1908 perusahaan. Sebagai sampel terdapat 1452 Perusahaan Afiliasiyang diolah.PerusahaanNon Afiliasi 456 perusahaan yang tidak diolah.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.2 berikut ini menyajikan statistik deskriptif dari data penelitian yang digunakan dalam analisis.

Tabel 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Rerata	Deviasi Standar
A. <u>Total Data</u>			
Harga Saham	1908	5068,49	39778,76
Laba per Saham (LPS)	1908	323,11	2087,61
Nilai Buku per Saham (NBS)	1908	1287,18	3916,40
B. <u>Subsampil Group Bisnis</u>			
Harga Saham	1452	5277,56	44514,79
Laba per Saham (LPS)	1452	302,91	2069,90
Nilai Buku per Saham (NBS)	1452	1140,59	3326,96
C. <u>Subsampil Bisnis Tunggal</u>			
Harga Saham	456	4402,78	17667,40
Laba per Saham (LPS)	456	387,44	2144,08
Nilai Buku per Saham (NBS)	456	1767,59	5360,90

Sumber: Data diolah, 2019

Rata-rata nilai harga saham tertinggi berada pada subsampil group bisnis yaitu sebesar 5277,56, untuk laba persaham (LPS) rata-rata nilai tertinggi juga berada pada subsample bisnis tunggal yaitu sebesar 387,44, dan nilai buku per Saham (NBS) ada pada subsampil bisnis tunggal yaitu sebesar 1767,59.

4.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisa terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji statistik menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,094 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

Tabel 4.3

UJI NORMALITAS ONE-SAMPLE KOLMOGOROV-SMIRNOV TEST

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1.008
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Test distribution is Normal

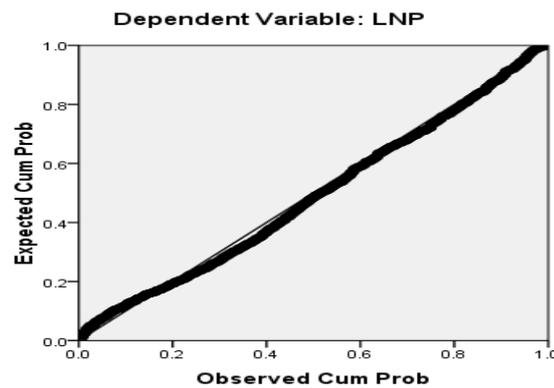
Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan alat bantu komputer yang menggunakan bantuan program SPSS. 16.0. *for windows* diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.3. Pengujian dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan probabilitas (signifikansi) pengujian yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,094 menunjukkan data sudah terdistribusi normal. Selain itu hal ini juga bisa dilihat pada grafik *p-plot*, data terdistribusi normal jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan

demikian (Gambar 4.1) dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1
GRAFIK NORMAL P-PLOT

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder yang diolah

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan angka tolerance. Jika $VIF < 10$ dan angka tolerance mendekati 1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya.

Tabel 4.4
UJI MULTIKOLINEARITAS

Variabel	Colinearity statistic	
	Tolerance	VIF
LPS	0,514	1,947
NBS	0,514	1,947

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Pengujian dengan menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihat pada Tabel 4.4 sehingga Berdasarkan tabel tersebut, nilai VIF semua variabel bebas kurang dari nilai 10. Sedangkan untuk nilai tolerance semua variabel bebas mendekati 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi pada penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) yaitu dengan membandingkan D-W hitung dengan D-W tabel. Ada atau tidaknya korelasi dan jika angka DW diantara 1,55 – 2,46 maka tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5

HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.902

a. Predictors: (Constant), LNNBS, LNLPS

b. Dependent Variable: LNP

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, nilai D-W sebesar 1,902. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai 1,902 berada diantara 1,55 - 2,46 maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

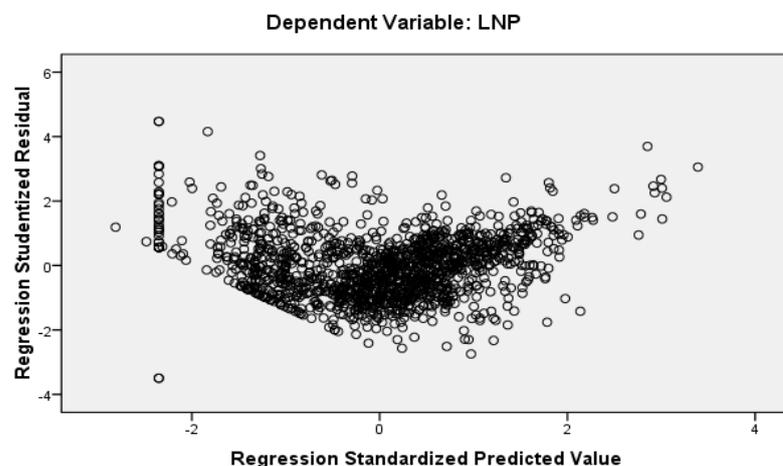
4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variants* residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika *variants* tersebut berbeda maka disebut Heteroskedastisitas. Model Regresi yang baik adalah jika tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.2

GRAFIK *SCATTERPLOT*

Scatterplot



Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari Gambar 4.2 tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak menunjukkan pola tertentu. Titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dari ketentuan gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4.2.2.2 Analisis Model Regresi Linier Berganda

1. Nilai Koefisien Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.372	.096		35.131	.000
	LNLPS	.389	.016	.544	25.065	.000
	LNNBS	.310	.021	.327	15.066	.000

a. Dependent Variable: LNP

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS 16., maka persamaan atau model regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{LNP} = 3,372 + 0,389\text{LNLPS} + 0,310\text{LNNBS} + e$$

Koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Jika tidak ada LPS dan NBS maka harga saham adalah sebesar 3,372.
2. Koefisien regresi dari LPS sebagai X_1 adalah 0,389, yang berarti jika LPS naik sebesar 1 satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,389 satuan.
3. Koefisien regresi dari NBS sebagai X_2 adalah 0,310, yang berarti jika NBS naik sebesar 1 satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,310 satuan.

Kemampuan variabel bebas dalam menerangkan atau menjelaskan perubahan variabel terkait dapat terikat dapat dilihat melalui nilai *R square* sebesar 0,650. Hal ini berarti 65% varians perubahan variabel terikat (harga saham) mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan model (LPS dan NBS) secara bersama-sama.

2. Uji Determinasi (R^2)

Tabel 4.7
HASIL UJI DETERMINASI
Coefficients^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.806 ^a	.650	.650

Sumber : Data sekunder yang diolah

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.806 bermakna bahwa variabel relevansi nilai informasi akuntansi, dan struktur kepemilikan saham perusahaan dalam model regresi ini mampu menerangkan variabel dependen sebesar 80.6% dan karena mendekati nilai 1 yang berarti sangat kuat. Sedangkan nilai R Square (R^2) yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2013:97).

3. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel-variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel-

variabel bebas secara bersamaan (simultan) dapat dipengaruhi oleh variabel terikat, dengan hipotesis yang diujikan adalah:

$H_0 : \beta_{1,2} = 0$; berarti tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antarvariabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama).

$H_1 : \beta_{1,2} \neq 0$; berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama).

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah:

1. Apabila $\text{Sig. } F > 0,05$, Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Apabila $\text{Sig. } F < 0,05$, Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
3. Tingkat signifikan : $\alpha = 0,05$

Tabel 4.8
HASIL PERHITUNGAN UJI F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2527.635	2	1263.818	1345.638	.000 ^a
	Residual	1359.956	1448	.939		
	Total	3887.591	1450			

a. Predictors: (Constant), LNNBS, LNLPS

b. Dependent Variable: LNP

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai statistik uji (F_{hitung}) adalah sebesar 1345,638. Selain itu pula diketahui bahwa nilai signifikan uji F sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, yang artinya LPS dan NBS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

4.3 Pembahasan

Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas informasi akuntansi yang diberikan oleh perusahaan group memiliki relevansi terhadap kinerja keuangannya. Relevansi nilai informasi akuntansi menunjukkan adanya kualitas laporan keuangan yang baik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya kemampuan yang baik dari pemegang saham institusi tersebut dalam mengawasi tindakan para manajer untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak investor luar (minoritas).

Sedangkan struktur kepemilikan saham yang berupa nilai buku per saham mempengaruhi kinerja perusahaan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab fenomena ini antara lain adalah bahwa laba sebagai benchmark kinerja keuangan perusahaan sering menjadi sasaran utama bagi para investor untuk melihat perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik atau tidak.